

KONSEP DAN URGENSI ‘ILLAT DALAM KAJIAN ‘ULUMUL HADIS

Ananda Saliko¹, Isnayanti², Muhammad Rifian Panigoro³

IAIN Sultan Amai Gorontalo

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

e-mail: anandasaliko25@gmail.com, isnayanti@iaingorontalo.ac.id
muhammad.rifian25@mhs.uinjkt.ac.id

ABSTRAK

Tulisan ini mengkaji konsep dan urgensi ilmu ‘ilal al-hadis sebagai disiplin penting dalam menjaga kemurnian hadis Nabi Saw. Kajian difokuskan pada pemahaman teoretis terhadap makna ‘illat, ruang lingkupnya pada sanad dan matan, serta relevansinya dalam studi hadis kontemporer. Pembahasan ini menempatkan ilmu ‘ilal sebagai bagian integral dari metodologi kritik hadis yang menuntut kehati-hatian dan ketajaman analisis dalam menilai kualitas riwayat. Melalui telaah terhadap pandangan ulama klasik dan modern, ditemukan bahwa ‘illat hadis merupakan cacat tersembunyi yang dapat memengaruhi validitas riwayat meski tampak sah secara lahiriah. Konsep ini menunjukkan bahwa penilaian hadis tidak dapat berhenti pada aspek formal semata, melainkan harus melibatkan analisis mendalam terhadap keseluruhan unsur periwayatan. Analisis ini menunjukkan bahwa penguasaan ilmu ‘ilal menjadi kunci untuk menilai keautentikan hadis secara komprehensif, sebab metode ini menuntut ketelitian, keluasan pengetahuan, dan kemampuan membandingkan berbagai jalur riwayat secara sistematis. Selain itu, ilmu ‘ilal juga berfungsi sebagai instrumen pengendalian dalam proses transmisi dan pemahaman hadis. Dengan demikian, pembelajaran ilmu ‘ilal al-hadis tidak hanya bernilai akademik, tetapi juga menjadi sarana membangun sikap ilmiah, kritis, dan bijak dalam memahami hadis Nabi Saw. agar tradisi keilmuan Islam tetap terjaga di tengah perubahan zaman. Pendekatan ini menegaskan posisi ilmu ‘ilal sebagai fondasi penting dalam menjaga otoritas hadis.

Kata Kunci: *‘Ilal al-Hadis*, Keotentikan Hadis, Kajian Kontemporer

ABSTRACT

This article examines the concept and urgency of the science of ‘ilal al-hadith as an important discipline in preserving the authenticity of the Prophet’s hadith. The study focuses on a theoretical understanding of the meaning of ‘illat, its scope in both sanad and matan, and its relevance in contemporary hadith studies. This discussion positions ‘ilal al-hadith as an integral part of hadith criticism methodology that requires caution and analytical rigor in assessing the quality of narrations. Through an examination of the views of classical and modern scholars,

it is found that 'illat al-hadith refers to hidden defects that may affect the validity of a narration even when it appears sound outwardly. This concept indicates that hadith evaluation cannot be limited to formal aspects alone, but must involve a deeper analysis of all elements of transmission. The analysis shows that mastery of 'ilal is key to comprehensively assessing hadith authenticity, as this method demands precision, extensive knowledge, and the ability to compare various chains of transmission systematically. Moreover, the science of 'ilal also functions as a controlling instrument in the process of hadith transmission and interpretation. Therefore, the study of 'ilal al-hadith is not only of academic value, but also serves as a means of fostering a scientific, critical, and wise attitude in understanding the Prophet's hadith, ensuring that the Islamic scholarly tradition remains preserved amid changing times.

Kata Kunci: *Ilal al-Hadith, Hadith Authenticity, Contemporary Studies*

PENDAHULUAN

Hadis Nabi Saw. merupakan sumber ajaran kedua dalam Islam setelah al-Qur'an yang dianggap memiliki peran penting dalam pembentukan hukum dan nilai-nilai kehidupan umat. Karena kedudukannya yang sangat fundamental, para ulama sejak masa klasik telah memberikan perhatian besar terhadap autentisitas hadis.¹ Dari upaya tersebut lahirlah berbagai cabang ilmu, salah satunya adalah ilmu *'ilal al-hadis* atau kajian tentang cacat tersembunyi dalam hadis. *'Illat hadis* menjadi salah satu topik paling kompleks dalam kritik sanad dan matan karena berkaitan dengan kelemahan yang tidak tampak secara lahiriah, namun dapat mempengaruhi status keshahihan suatu hadis.² Pemahaman terhadap *'illat hadis* menuntut ketelitian, keluasan pengetahuan tentang jalur periwayatan, serta kemampuan membandingkan berbagai riwayat yang tampak mirip namun memiliki perbedaan mendasar.³

Illat hadis adalah salah satu aspek paling rumit dalam ilmu kritik hadis karena ia menunjuk pada kelemahan yang tidak langsung terlihat, baik dalam jalur periwayatan (sanad), maupun dalam kandungan matan hadis.⁴ Identifikasi *'illat*

¹ Pratiwi, Sekar Harum, et al. "Klasifikasi Hadits Berdasarkan Kualitas: Kajian Tentang Hadis Sahih, Hasan, dan Dhaif." *Jurnal Media Ilmu* 3.2 (2024): 181-193.

² Junianto, Viki, et al. "Penyempitan Makna Ilal dalam Kritik Hadis: Kajian Kritis Pemikiran Hatim Al-Auni." *Lisyabab: Jurnal Studi Islam dan Sosial* 5.2 (2024): 137-155.

³ Qomariah, Rafiatun Najah. "I'LLAH HADIST; POSISI DAN PENGARUHNYA TERHADAP KESHAHIHAN HADIST." *Tarbawi* 9.01 (2021): 22-32.

⁴ Gaffar, Abdul. *Ilal al-Hadits: Kritik Keshahihan Hadis*. SulQa Press IAIN Kendari, 2022.

menuntut keahlian dalam membandingkan berbagai riwayat, memahami kondisi perawi dan konteks periwayatan, serta memeriksa konsistensi sanad-matan secara mendalam.⁵ Kompleksitas ini menjadikan pembahasan tentang 'illat sebagai titik kritis dalam memastikan bahwa hadis yang dijadikan hujjah benar-benar memenuhi syarat ilmiah. Dalam konteks akademik, pembahasan '*illat hadis* sangat penting untuk memperkuat validitas penelitian hadis dan menghindari kekeliruan dalam penetapan hukum Islam. Karena dalam unsur kaidah mayor dan minor dalam sebuah hadis seringkali masih terdapat sisi '*illat* yang luput dari perhatian.⁶

Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menguraikan konsep '*illat hadis* secara teoritis berdasarkan pandangan para ulama hadis klasik dan kontemporer, serta menunjukkan substansinya dalam menjaga kemurnian sumber ajaran Islam. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai posisi '*illat hadis* sebagai bagian penting dalam metodologi kritik hadis, sehingga para peneliti dan mahasiswa hadis mampu mengidentifikasi secara tepat faktor-faktor tersembunyi yang dapat memengaruhi kualitas sebuah hadis. Dengan demikian, penelitian ini bukan hanya mempertegas urgensi kajian '*illat hadis* dalam menjaga orisinalitas ajaran Islam, tetapi juga berkontribusi terhadap penguatan tradisi keilmuan hadis yang lebih objektif, kritis, dan metodologis di era modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (library research). Data diperoleh dari kitab-kitab ulumul hadis, karya ulama hadis klasik dan kontemporer, serta artikel ilmiah yang relevan dengan kajian '*ilal al-hadis*. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan metode deskriptif-analitis dengan cara mendeskripsikan konsep '*illat hadis*, ruang lingkupnya pada sanad dan matan, serta urgensinya dalam studi hadis kontemporer, kemudian dianalisis secara kritis untuk melihat perannya dalam menjaga keotentikan hadis Nabi Saw.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

⁵ Gaffar, Abdul. '*Ilal al-Hadits: Kritik Kesahihan Hadis*, hlm. 30

⁶ Ratnawati, Siti Rohmaturosyidah, and Ali Yasmanto. "Studi Kritik Matan Hadis." *Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis* 2.2 (2019): 209-231.

Pengertian dan Konsep Dasar ‘Illat Hadis

Konsep *‘illat hadis* dimaknai dengan beragam pemaknaan oleh beberapa ulama klasik. Seperti yang dikemukakan oleh imam Ibn Salah dan imam An-Nawawy bahwa *‘illat* merupakan sebab yang tersembunyi dan sebab itulah yang dapat merusak kualitas hadis.⁷ Istilah *‘Ilal al-Hadits* tersusun dari dua kata Arab, yakni *‘ilal* dan *al-hadits*. Secara bahasa, *‘ilal* adalah bentuk jamak dari *‘illat* yang bermakna sesuatu yang berulang, menjadi penghalang, atau melemahkan sesuatu. Makna ini menunjukkan bahwa *‘illat* tidak sekadar “penyakit”, melainkan juga sesuatu yang menyebabkan perubahan pada suatu keadaan.⁸ Dalam *Lisān al-‘Arab*, istilah ini diartikan sebagai kondisi yang membuat seseorang teralihkan dari pekerjaan utamanya karena kesibukan lain yang muncul.⁹

Makna tersebut kemudian berkembang dalam istilah keilmuan hadis. Al-Jurjani menjelaskan bahwa *‘illat* dapat diartikan sebagai penyebab tersembunyi yang memengaruhi sesuatu dari luar, baik berupa kelemahan maupun faktor yang menimbulkan perubahan.¹⁰ Senada dengannya, al-Fayyumi memahami *‘illat* sebagai penyakit yang terus bekerja, menggambarkan sifatnya yang halus namun berdampak nyata terhadap sesuatu yang dikenainya.¹¹ Sehingga tak dapat dipungkiri bahwa *‘illat* sebenarnya menjadi sebab cacatnya suatu hadis, baik sebab itu tampak secara lahiriah ataupun tersembunyi di balik keabsahan sanad dan matan. Karena itulah, para ulama ahli kritik hadis dari masa klasik hingga kontemporer berupaya menelusuri dan menyingkap setiap potensi *‘illat* yang muncul, guna memastikan kemurnian riwayat yang sampai kepada umat.¹² Upaya inilah yang kemudian melahirkan sejumlah kaidah metodologis dalam konsep *‘illat*

⁷ Syuhudi Ismail, “Kaidah Keshahihan Sanad Hadis Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah”, (Jakarta: PT. Bulan Bintang), Cet. Ke-IV 2014, hlm. 215.

⁸ Hikmawati, Hasbullah. "Illat al-Hadis: Konsep hingga Keurgensiannya dalam Kritik Hadis." *PAPPASANG* 6.1 (2024): 98-116.

⁹ Hikmawati, Hasbullah. "Illat al-Hadis: Konsep hingga Keurgensiannya dalam Kritik Hadis, hlm. 105

¹⁰ Abd al-Qāhir al-Jurjānī, “‘Illat – Al-Wa’ie,” *Al-Wa’ie: Ensiklopedia Istilah Islam*, diakses 3 November 2025, dapat diakses pada laman berikut: <https://alwaie.net/takrifat/illat/>

¹¹ Abdul Gaffar, *Telaah Kritis atas ‘Ilal al-Hadis dalam Kaidah Kesahihan Hadis (Sebuah Rekonstruksi Metodologis)* (Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2015).

¹² Nadhiran, Hedhri. "Kritik Sanad Hadis: Tela’ah Metodologis." *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama* 15.1 (2014): 91-109.

hadis, yang menjadi dasar dalam menentukan kesahihan dan keabsahan suatu riwayat.

Dalam menilai sebuah validitas hadis, para ulama merumuskan kaidah keshahihan hadis sebagai pedoman utama. Secara umum, sebagaimana dijelaskan oleh Ibnu Salah dalam 'Ulum al-Hadis, standar keshahihan hadis mencakup lima unsur penting, yaitu: pertama, sanad yang bersambung ('*ittisal al-sanad*'), kedua, perawi yang adil, ketiga, perawi yang memiliki sifat dhabit (kuat ingatan dan ketelitian), keempat, hadis tersebut tidak mengandung unsur syadz (kejanggalaan riwayat) dan yang kelima, terbebas dari unsur '*illat* (cacat yang tersembunyi).¹³ Kelima unsur ini telah menjadi kesepakatan mayoritas ulama hadis sejak masa klasik. Meskipun dalam praktiknya terdapat perbedaan kecil dalam klasifikasi dan istilah, namun esensinya tetap berporos pada prinsip yang sama.

Dari kelima unsur tersebut, aspek '*illat* hadis menjadi fokus yang paling kompleks untuk dikaji. Sebab, sebuah hadis dapat tampak shahih secara lahiriah, apabila sesuai konsep keshahihan suatu hadis yang telah dijelaskan sebelumnya. Hal ini senada dengan ungkapan Rahmin dalam penelitiannya, ia beranggapan bahwa ilmu '*ilalul hadis* menempati posisi paling penting untuk dilakukan pengkajian lebih dalam dari beberapa cabang 'ulumul hadis yang lain.¹⁴ Konsep dasar '*illat hadis* berakar pada kesadaran ilmiah para ulama bahwa tidak semua kecacatan dalam periwayatan tampak secara eksplisit. Karena itu, muncul kebutuhan mengidentifikasi penyebab tersembunyi yang berpotensi mengubah status hadis dari shahih menjadi dhaif.

'*Illat* sendiri pada hakikatnya terjadi pada dua sisi, yakni pada sanad dan matan. Dalam proses penelitian hadis, bentuk '*illat* yang paling sering ditemukan biasanya muncul pada bagian sanad. Hal ini karena rantai periwayatan memiliki kemungkinan besar untuk mengalami kekeliruan, baik berupa kesalahan penyebutan perawi, keterputusan sanad yang tersembunyi, ataupun kekeliruan

¹³ Ali, Umar, et al. "Ilmu Ilat Hadis Kajian Aspek Ontologi, Epistimologi dan Aksiologi." *Journal of Comprehensive Science (JCS)* 3.8 (2024).

¹⁴ Husain, Rahmin Talib. "Urgensi Ilmu 'Ilal Al-Hadith." *Universum* 11.1 (2017): 71-77.

dalam bentuk penyandaran riwayat.¹⁵ Dalam kondisi ini, seorang ahli hadis (*al-naqid*) akan meneliti dengan sangat teliti jalur periwayatan tersebut, membandingkannya dengan berbagai riwayat lain yang sepadan. Jika hasil penelitian menunjukkan adanya cacat yang kuat dan meyakinkan, maka hadis tersebut dinilai tidak sahih. Namun apabila masih ada keraguan dan belum ditemukan bukti yang pasti, maka para ulama memilih untuk menangguhkan status hadis itu sementara dan tidak menjadikannya hujjah sampai diperoleh keputusan yang lebih final.¹⁶

Sikap kehati-hatian seperti ini menunjukkan karakter ilmiah dalam disiplin ilmu hadis yang menjunjung prinsip objektivitas dan ketelitian. Selain itu, bentuk '*illat* pada sanad dan matan juga bisa muncul dalam wujud lain seperti *irsal* (pemutusan sanad secara tersembunyi), *idtirab* (guncangan riwayat), *inqitha'* (keterputusan), atau kekeliruan dalam penyandaran hadis yang seharusnya *mauquf* tetapi tampak *marfu'*.¹⁷ Bahkan ada pula kesalahan dalam penyebutan nama perawi yang berbeda namun dianggap sama, sehingga memunculkan kekeliruan dalam penilaian sanad.¹⁸ Semua ini memperlihatkan bahwa '*illat hadis* bukan sekadar persoalan teknis, melainkan sebuah mekanisme ilmiah yang menuntut kecermatan tinggi dalam menyingkap kebenaran riwayat agar hadis yang dijadikan dasar hukum benar-benar sahih secara metodologis.

Jenis dan Contoh '*Illat* Hadis

Pembagian maupun jenis '*illat hadis* terbagi dalam tiga ruang lingkup, diantara ruang lingkup tersebut adalah, '*illat* yang paling populer di kalangan para peneliti maupun pelajar merupakan '*illat* (cacat) dalam sanad. Kemudian disusul '*illat* pada matan, dan '*illat* yang terletak pada sanad dan matan.¹⁹ Penelitian

¹⁵ Junianto, Viki, et al. "Penyempitan Makna Ilal dalam Kritik Hadis: Kajian Kritis Pemikiran Hatim Al-Auni." *Lisyabab: Jurnal Studi Islam dan Sosial* 5.2 (2024): 137-155.

¹⁶ Dzulraidi, Dzulfaidhi. "METODOLOGI KRITIK MATAN DALAM '*ILAL AL-HADĪTH* DAN MUKHTALIF AL-HADĪTH: SATU KAJIAN PERBANDINGAN: The Methodology Of Matn Criticism In '*lal al-Hadīth And Mukhtalif Al-Hadīth: A Comparative Study.*" *Journal of Fatwa and Falak Selangor* 1.2 (2024): 66-90.

¹⁷ Rasyid, Muhammad Dirman, "KAIDAH '*ILLAH* PADA HADIS.", 2017, hlm.15.

¹⁸ Gaffar, Abdul. '*Ilal al-Hadits: Kritik Kesahihan Hadis.* SulQa Press IAIN Kendari, 2022.

¹⁹ Munggaran, Anggi Gusela. "Metode Praktis Mengetahui '*Ilal al-Hadīs: Klasik Dan Kontemporer.*" *Hadisuna: Jurnal Studi Ilmu Hadis* 1.1 (2025): 15-27.

terhadap kecacatan hadis merupakan salah satu kajian ilmu yang tidak semua dapat melakukannya, karena menurut pandangan Imam Syuhudi Ismail, ilmu ‘ilal al-hadis merupakan studi kajian dengan tingkat kesulitan lebih tinggi dibandingkan dengan cabang ilmu hadis yang lain.²⁰ Sehingga pentingnya mengetahui ruang lingkup pada ilmu ‘ilal al-hadis sebagai penopang terhadap para pengkaji hadis dalam membedakan dan mengetahui ciri ‘*illat*, entah itu yang nampak maupun tersembunyi dalam sebuah hadis. Berikut penjelasan lengkap terkait 3 ruang lingkup tersebut.

1). ‘*Illat* pada Sanad

Menurut ‘Ali bin al-Madini dan al-Khatib al-Baghdadi, langkah awal dalam mendeteksi hadis ber-‘*illat* (cacat tersembunyi) ialah menghimpun seluruh sanad yang berkaitan dengannya, kemudian dilakukan *i’tibār al-hadīs* (penelusuran perbandingan) untuk memastikan ada tidaknya *tawābi’* dan *syawāhid* (riwayat pendukung).²¹ Setiap perawi diverifikasi melalui penilaian para ahli *jarh wa ta’dīl* guna memastikan keadilan dan ketelitiannya. Dari proses ini dapat dipastikan apakah hadis tergolong *ma’lūl* atau tidak.²² Sebagai contoh, hadis tentang Rasulullah Saw. yang membaca surah At-Tur dalam salat Maghrib tampak bersambung (*muttasil*), namun menurut al-Hakim hadis tersebut *ma’lūl* karena Abu ‘Utsman tidak mendengar langsung dari Nabi Saw., bahkan keliru dalam jalur periwayatannya.²³ Artinya, meski sanad terlihat rapi dan seperti nampak tidak terdapat kecacatan sama sekali, namun justru ‘*illat* tersebut tak nampak alias tersembunyi, yang menjadikan hadis itu tidak sah, tetapi matannya masih tergolong selamat dari kecacatan.

Ibnu Hajar al-Asqalani membagi ‘*illat* hadis menjadi tiga bentuk utama berdasarkan pengaruhnya terhadap sanad dan matan.²⁴ Pertama, ‘*illat* yang hanya

²⁰Syuhudi Ismail, “Kaidah Keshahihan Sanad Hadis Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah, (Jakarta: PT. Bulan Bintang), Cet. Ke-IV 2014, hlm. 220.

²¹ Hudaya, Hairul. "MENGUJI KOMPLEKSITAS ILLAH HADIS." *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 11 (2012). Hlm. 205

²²*Ibid*, hlm. 207

²³ Al-Hakim al-Naisaburi, *Al-Mustadrak ‘ala al-Sahihayn*, Juz II (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1990), hlm. 394.

²⁴ Ibn Hajar al-Asqalani, *Nukhbat al-Fikr fi Mustalah Ahl al-Athar* (Kairo: Maktabah al-Mutanabbi, t.t.), hlm. 43.

terdapat pada sanad namun tidak berpengaruh terhadap matan, seperti hadis *mu'an'an*, yakni hadis yang diriwayatkan dengan lafal *'an* (dari) yang ternyata memiliki jalur lain menggunakan lafal *sami'tu* (aku mendengar), sehingga cacat tersebut tidak mengubah kesahihan hadis. Kedua, *'illat* yang muncul pada sanad dan melemahkan jalur periwayatan, tetapi tidak sampai mencederai matan hadis. Ketiga, *'illat* yang berpengaruh pada sanad sekaligus matan, sebagaimana terjadi pada Abu Usamah al-Kufi yang keliru membedakan antara dua perawi bernama sama, 'Abd al-Rahman bin Yazid; satu perawi siqah dan satu lagi dhaif.²⁵

Kesalahan kecil dalam identifikasi ini menjadi bukti bahwa kecermatan dan ketelitian ahli hadis sangat menentukan dalam menemukan cacat tersembunyi pada setiap periwayatan. Klasifikasi tersebut memperlihatkan bahwa penelitian hadis bukan hanya perkara menelusuri rantai sanad, tetapi juga menyingkap detail-detail kecil yang kerap luput dari pandangan awam. Kesalahan sekecil perbedaan nama perawi dapat berdampak besar pada status hadis, dan di sinilah letak kehebatan para muhaddis dalam menjaga kemurnian riwayat Nabi Saw.

2). *'Illat* pada Matan

'Illat pada matan adalah cacat tersembunyi yang memengaruhi isi hadis tanpa selalu tampak dari luar.²⁶ Jenis pertama dari *'illat* ini ialah cacat yang tidak merusak makna ataupun sanad, seperti kisah nazar 'Umar bin al-Khattab untuk beriktikaf di Masjidil Haram. Riwayat yang satu menyebut semalam, sedangkan yang lain menyebut sehari penuh.²⁷ Namun menurut Imam al-Nawawi, kedua redaksi itu tetap sahih karena 'Umar mengonfirmasi langsung kepada Nabi Saw. dan konteksnya saling melengkapi, bukan bertentangan.²⁸ Jenis kedua adalah *'illat* yang hanya merusak matan, tanpa menimbulkan cacat pada sanad.

²⁵ Fatkhul Wahab, "Kualitas Hadis Shahih, Hasan, Dhaif sebagai Hujjah dalam Hukum Islam", *MAQASHID : Jurnal Ilmu dan Pemikiran Hukum Islam*, Vol. 6, No. 1 (Mei 2023), hlm. 1-18.

²⁶ M. Yusri, *Kritik Sanad dan Matan Hadis: Telaah Metodologis terhadap Kesahihan Hadis Nabi*, *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 24, No. 2 (2023), hlm. 198.

²⁷ M. R. Amin, *Analisis Hadis Ma'lul dalam Perspektif Ulama Muhadditsin*, *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 31, No. 1 (2023), hlm. 57.

²⁸ A. Rahman, *Kajian Kritik Sanad terhadap Hadis tentang Bacaan Rasulullah Saw. dalam Salat Maghrib*, *Jurnal Ilmu Hadis dan Dirayah*, Vol. 5, No. 2 (2022), hlm. 89.

Misalnya hadis Anas bin Malik dalam *Sahih Muslim* yang menafikan bacaan *basmalah* dalam surah al-Fatihah.²⁹ Ibn al-Salah menilai riwayat ini mengandung ‘*illat* karena sebagian perawi hanya memahami makna secara tak langsung dari lafaz “mereka memulai bacaan dengan alhamdulillah rabbil ‘alamin”, lalu menafsirkan bahwa Nabi tidak membaca *basmalah*.³⁰ Padahal maksud hadis itu bukan penafian, melainkan penjelasan bahwa surah pertama yang dibaca ialah al-Fatihah.³¹ Kesalahan dalam memahami konteks itulah yang melahirkan ‘*illat* terhadap matan hadis.

contoh ini menunjukkan bahwa ‘*illat* matan sering kali muncul bukan karena kebohongan perawi, tetapi karena perbedaan pemahaman terhadap konteks ucapan Nabi Saw. Di sinilah peran penting para ahli hadis yang mampu membedakan antara kesalahan maknawi dan kesalahan riwayat. Kecermatan mereka bukan hanya menjaga orisinalitas teks, tapi juga makna hadis agar tetap sesuai dengan maksud Rasulullah Saw., bukan sekadar bunyi lafaz yang tampak sah.

3). ‘*Illat* pada Sanad dan Matan

Dalam beberapa kasus, kesalahan dalam hadis tidak hanya muncul pada salah satu antara sanad maupun matan, tetapi juga kadang ditemukan ‘*illat* pada kedua sanad dan matan sekaligus. Jika dua bagian ini sama-sama bermasalah, maka kualitas hadisnya jelas terganggu. Contohnya, ada riwayat yang menyebut sabda Nabi Saw., “Barang siapa mendapatkan satu rakaat dari salat Jumat atau selainnya, maka ia telah menunaikan salatnya.”³² Jalur periwayatan hadis ini disebutkan berasal dari Baqiyyah melalui Yunus, dari al-Zuhri, dari Salim, dari Ibn Umar. Namun setelah diteliti, ternyata hadis tersebut bersumber dari Salamah yang meriwayatkan dari Abu Hurairah, bukan dari Ibn Umar.³³

²⁹ Muslim bin Hajjaj, *Shahih Muslim*, Kitāb al-Shalāh, Bāb Qirā’ah al-Fātiḥah, No. 399.

³⁰ Ibn al-Salah, *‘Ulūm al-Hadīth*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1986), hlm. 105.

³¹ Fathur Rahman, *Analisis Kritik Matan terhadap Hadis tentang Bacaan Basmalah dalam al-Fatihah*, *Jurnal Studi Hadis*, Vol. 6, No. 1 (2023), hlm. 77.

³² M. Ridwan Hasbi, “Paradigma Shalat Jum’at dalam Hadits Nabi”, *Jurnal Ushuluddin UIN Suska Riau*, Vol. 31, No. 1 (2023), hlm. 55.

³³ Ibid, hlm. 55

Selain itu, cacat juga ditemukan pada matannya, khususnya pada kata *wa gairiha* (atau lainnya), yang tidak terdapat dalam riwayat yang lebih kuat. Kesalahan ganda pada sanad dan matan ini menunjukkan bahwa hadis tersebut tidak bisa dikategorikan sahih secara mutlak.³⁴ Imam Al-Daruquthni dalam *‘Ilal al-Hadith* (juz 1, hlm. 172) menjelaskan bahwa hadis seperti ini termasuk contoh nyata adanya kekeliruan pada dua sisi sekaligus, sehingga menunjukkan pentingnya ketelitian dalam kritik sanad dan matan.³⁵

Urgensi Kajian ‘Illat Hadis dalam Studi Hadis Kontemporer

Kedudukan ilmu *‘ilal al-hadis* dalam cabang ‘ulumul hadis memiliki nilai penting untuk dibahas dan dikaji. Hal demikian dianggap karena permasalahan terhadap kecacatan baik pada sanad maupun matan membutuhkan keahlian khusus untuk dapat mengetahui dan mengklaim sebuah hadis yang diduga mengandung *‘illat*.³⁶ Terlebih lagi *‘illat* yang nampak seperti sempurna, ternyata memiliki kecacatan yang tersembunyi. Kajian terhadap konsentrasi terhadap ilmu *‘ilal al-hadis* disebutkan dalam buku Imam Syuhudi Ismail, bahwa tidak sembarang orang yang bisa melakukan pelacakan terhadap kecacatan sebuah hadis, mereka yang dapat menilai adanya *‘illat* merupakan orang-orang yang telah dianugerahi ilham dan kelebihan oleh Tuhan.³⁷ Mulai dari kuatnya hafalan, adil semasa hidupnya, dan masih banyak lagi syarat tingkatan yang menjadikan mereka sebagai orang istimewa yang mampu membedakan adanya *‘illat* ataupun tidak.

Keshahihan hadis yang telah dibahas pada pembahasan sebelumnya menjelaskan beberapa syarat hadis shahih dan poin penting pada kajian ini terletak pada terhindarnya *‘illat* dalam sebuah hadis.³⁸ Dalam kajian Marhumah ia menegaskan bahwa pentingnya mempelajari ilmu *‘ilal al-hadis*, karena dinilai

³⁴ Fadel Muhammad Muhtadillah dkk., “Analisis Praktis dan Klasifikasi Hadits dari Segi Kualitasnya: Shahih, Hasan, dan Dhaif”, *Jurnal Kajian Islam dan Sosial Keagamaan*, Vol. 1, No. 4 (April–Juni 2024), hlm. 284.

³⁵ Imam Al-Daruquthni, *Al-‘Ilal al-Wāridah fī al-Aḥādīth an-Nabawīyyah*, Juz 1 (Riyadh: Dār Ṭaybah, 1985), hlm. 172.

³⁶ Marhumah, “Pentingnya Ilmu ‘Ilal al-Hadis dalam Menentukan Keshahihan Riwayat,” *Jurnal Studi Ilmu Hadis dan Tafsir*, Vol. 3, No. 1 (2023), hlm. 22–30

³⁷ M. Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hlm. 45–47.

³⁸ Nurfadillah dan Ahmad Fikri, “Relevansi Ilmu ‘Ilal Hadis di Era Digital dalam Menyaring Riwayat Palsu,” *Jurnal Al-Muqaranah: Kajian Ilmu Hadis Kontemporer*, Vol. 4, No. 2 (2024), hlm. 101–115

bahwa dengan mempelajari ilmu tersebut dapat membantu dan mengetahui mana hadis yang dapat diterima (*maqbul*) dan ditolak (*mardud*).³⁹ Pendapat tersebut menjadi tolak ukur betapa urgennya perhatian para ulama terhadap ilmu ‘*ilal al-hadis*, sebab hanya dengan penguasaan ilmu ini dapat ditentukan validitas hadis secara menyeluruh, baik dari sisi sanad maupun matannya. Oleh karena itu, kajian tentang ‘*illat* bukan hanya penting secara teoritis, tetapi juga memiliki kontribusi besar dalam menjaga kemurnian hadis Nabi Saw. agar tetap terhindar dari kesalahan dan kekeliruan periwayatan.

Kajian ‘*illat hadis* pada masa kini semakin urgen seiring berkembangnya teknologi dan derasnya arus informasi. Di era digital, hadis mudah tersebar tanpa verifikasi sanad maupun matan sebagaimana tradisi ilmiah ulama terdahulu.⁴⁰ Karena itu, dibutuhkan metode kritik hadis yang tidak hanya berpegang pada pendekatan klasik, tetapi juga mampu beradaptasi dengan tantangan modern melalui pemanfaatan teknologi. Wachida Muhlis dan Ibnu Hajar dalam tulisannya menjelaskan bahwa perkembangan teknologi menuntut pembaruan metodologi keilmuan hadis agar validitasnya tetap terjaga di tengah banjir informasi.⁴¹ Hal senada ditegaskan Ahmad Muzakki yang menilai kemampuan menelusuri sanad secara digital menjadi bentuk baru dari *tahqiq riwayat*.⁴² Integrasi antara ilmu hadis klasik dan teknologi, sebagaimana disebut Mohamad Zamroni, menjadi langkah penting dalam memperkuat literasi hadis pada generasi muda khususnya seorang Muslim.⁴³

Sementara itu, Syamsuddin Arif menegaskan bahwa ilmu ‘*ilal al-hadis* berperan sebagai “filter epistemologis” dalam menyeleksi hadis-hadis populer yang tidak sahih.⁴⁴ Abdul Majid Khon menambahkan bahwa ilmu ini merupakan fondasi

³⁹ Marhumah, “Pentingnya Ilmu ‘*Ilal al-Hadis* dalam Menentukan Kesahihan Riwayat,” hlm. 27

⁴⁰ Rahmin Talib Husain, “Urgensi Ilmu ‘*Ilal al-Hadīth*, hlm. 80

⁴¹ Mohammad Najib, “‘*Ilal al-Hadis*: Konsep hingga Keurgensiannya dalam Kritik Hadis,” *ADLIYA: Jurnal Hukum dan Kemanusiaan*, Vol. 8 No. 1 (2020):

⁴² Rahmin Talib Husain, Urgensi Ilmu ‘*Ilal al-Hadīth*, hlm. 85.

⁴³ Mohamad Zamroni, “Integrasi Teknologi dalam Studi Hadis,” *Jurnal Living Hadis*, Vol. 7, No. 1 (2023)

⁴⁴ Syamsuddin Arif, “Relevansi Kritik Hadis Klasik di Era Digital,” *Islamia: Jurnal Pemikiran Islam Kontemporer*, Vol. 17, No. 2 (2023)

utama dalam memahami hadis secara proporsional karena menjaga dari kekeliruan periwayatan.⁴⁵ Menurut Aulia Rahman, pembelajaran ilmu *'ilal* di era disrupsi digital juga menjadi solusi atas maraknya hadis lemah yang tersebar tanpa proses verifikasi.⁴⁶ Dengan demikian, mempelajari ilmu *'ilal hadis* di masa kini bukan sekadar pelestarian metode klasik, tetapi juga langkah strategis menjaga kemurnian ajaran Nabi Saw. dan memperkuat literasi keislaman masyarakat, sehingga tradisi keilmuan hadis tetap hidup, relevan, dan mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan nilai orisinalitasnya.

Kesimpulan

Kajian mengenai ilmu *'ilal al-hadis* memperlihatkan bahwa pemahaman terhadap cacat tersembunyi dalam hadis bukan hanya bagian dari metodologi klasik, melainkan juga bentuk tanggung jawab intelektual dalam menjaga kemurnian ajaran Nabi Saw. Di era modern yang ditandai dengan derasnya arus informasi dan penyebaran hadis tanpa verifikasi, ilmu ini berperan penting sebagai alat penyaring keilmuan yang menegaskan validitas riwayat dan kebenaran makna. Karena itu, mempelajari ilmu *'ilal al-hadis* tidak hanya memperkaya wawasan akademik, tetapi juga menumbuhkan kepekaan ilmiah dalam memilah antara kebenaran dan kekeliruan riwayat. Dengan penguasaan ilmu ini, generasi muda Islam diharapkan mampu melanjutkan tradisi keilmuan hadis yang jujur, kritis, dan bertanggung jawab, serta menjadikannya sebagai dasar dalam memahami dan mengamalkan sunnah Nabi Saw. secara autentik dan kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd al-Qāhir, al-Jurjānī. “‘Illat – Al-Wa’ie.” *Al-Wa’ie: Ensiklopedia Istilah Islam*. Diakses 3 November 2025. <https://alwaie.net/takrifat/illat/>.
- Amin, M. R. *Analisis Hadis Ma‘lul dalam Perspektif Ulama Muhadditsin*. Jurnal Ushuluddin, Vol. 31, No. 1 (2023), hlm. 57.
- Ali, Umar, et al. “Ilmu Ilat Hadis Kajian Aspek Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi.” *Journal of Comprehensive Science (JCS)* 3.8 (2024).
- Arif, Syamsuddin. “Relevansi Kritik Hadis Klasik di Era Digital.” *Islamia: Jurnal Pemikiran Islam Kontemporer*, Vol. 17, No. 2 (2023).

⁴⁵ Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 214.

⁴⁶ Aulia Rahman, “Reaktualisasi Kajian ‘Ilal Hadis di Era Disrupsi Digital,” *Al-Quds: Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan*, Vol. 8, No. 1 (2024)

- Dzulfaidhi, Dzulraidi. "Metodologi Kritik Matan dalam 'Ilal al-Hadīth dan Mukhtalif al-Hadīth: Satu Kajian Perbandingan." *Journal of Fatwa and Falak Selangor*, Vol. 1, No. 2 (2024), hlm. 66–90.
- Fathur Rahman. "Analisis Kritik Matan terhadap Hadis tentang Bacaan Basmalah dalam al-Fatihah." *Jurnal Studi Hadis*, Vol. 6, No. 1 (2023), hlm. 77.
- Fatkhul Wahab. "Kualitas Hadis Shahih, Hasan, Dhaif sebagai Hujjah dalam Hukum Islam." *MAQASHID: Jurnal Ilmu dan Pemikiran Hukum Islam*, Vol. 6, No. 1 (Mei 2023), hlm. 1–18.
- Gaffar, Abdul. *'Ilal al-Hadits: Kritik Kesahihan Hadis*. SulQa Press IAIN Kendari, 2022.
- Gaffar, Abdul. *Telaah Kritis atas 'Ilal al-Hadis dalam Kaidah Kesahihan Hadis (Sebuah Rekonstruksi Metodologis)*. Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2015.
- Hakim, al-Naisaburi, Al. *Al-Mustadrak 'ala al-Sahihayn*, Juz II. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1990.
- Hasbi, M. Ridwan. "Paradigma Shalat Jum'at dalam Hadits Nabi." *Jurnal Ushuluddin UIN Suska Riau*, Vol. 31, No. 1 (2023), hlm. 55.
- Hidayat, Nadhiran. "Kritik Sanad Hadis: Tela'ah Metodologis." *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama*, Vol. 15, No. 1 (2014), hlm. 91–109.
- Hudaya, Hairul. "Menguji Kompleksitas Illah Hadis." *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, Vol. 11 (2012), hlm. 205–207.
- Hikmawati, Hasbullah. "'Illat al-Hadis: Konsep hingga Keurgensiannya dalam Kritik Hadis." *PAPPASANG*, Vol. 6, No. 1 (2024), hlm. 98–116.
- Husain, Rahmin Talib. "Urgensi Ilmu 'Ilal Al-Hadīth." *Universum*, Vol. 11, No. 1 (2017), hlm. 71–77.
- Ibn al-Salah. *'Ulūm al-Hadīth*. Beirut: Dār al-Fikr, 1986, hlm. 105.
- Al-Asqalani, Ibn Hajar. *Nukhbat al-Fikr fī Mustalah Ahl al-Athar*. Kairo: Maktabah al-Mutanabbi, t.t., hlm. 43.
- Al-Daruquthni, Imam. *Al-'Ilal al-Wāridah fī al-Aḥādīth an-Nabawīyyah*, Juz 1. Riyadh: Dār Ṭaybah, 1985, hlm. 172.
- Majid, Abdul Khon. *Ulumul Hadis*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013, hlm. 214.
- Marhumah. "Pentingnya Ilmu 'Ilal al-Hadis dalam Menentukan Kesahihan Riwayat." *Jurnal Studi Ilmu Hadis dan Tafsir*, Vol. 3, No. 1 (2023), hlm. 22–30.
- Muslim bin Hajjaj, Imam. *Shahih Muslim*, Kitāb al-Shalāh, Bāb Qirā'ah al-Fātiḥah, No. 399.
- Munggaran, Anggi Gusela. "Metode Praktis Mengetahui 'Ilal al-Ḥadīṣ: Klasik dan Kontemporer." *Hadisuna: Jurnal Studi Ilmu Hadis*, Vol. 1, No. 1 (2025), hlm. 15–27.

- Najib, Mohammad. “‘Ilal al-Hadis: Konsep hingga Keurgensiannya dalam Kritik Hadis.” *ADLIYA: Jurnal Hukum dan Kemanusiaan*, Vol. 8, No. 1 (2020).
- Nurfadillah, dan Ahmad Fikri. “Relevansi Ilmu ‘Ilal Hadis di Era Digital dalam Menyaring Riwayat Palsu.” *Jurnal Al-Muqaranah: Kajian Ilmu Hadis Kontemporer*, Vol. 4, No. 2 (2024), hlm. 101–115.
- Pratiwi, Sekar Harum, et al. “Klasifikasi Hadits Berdasarkan Kualitas: Kajian Tentang Hadis Sahih, Hasan, dan Dhaif.” *Jurnal Media Ilmu*, Vol. 3, No. 2 (2024), hlm. 181–193.
- Qomariah, Rafi'atun Najah. “I'LLAH HADIST; Posisi dan Pengaruhnya terhadap Keshahihan Hadist.” *Tarbawi*, Vol. 9, No. 1 (2021), hlm. 22–32.
- Rahman, A. “Kajian Kritik Sanad terhadap Hadis tentang Bacaan Rasulullah Saw. dalam Salat Maghrib.” *Jurnal Ilmu Hadis dan Dirayah*, Vol. 5, No. 2 (2022), hlm. 89.
- Rahman, Aulia. “Reaktualisasi Kajian ‘Ilal Hadis di Era Disrupsi Digital.” *Al-Quds: Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan*.
- Rasyid, Muhammad Dirman. “Kaidah ‘Illah pada Hadis.” 2017, hlm. 15.
- Syuhudi Ismail, M. *Pengantar Ilmu Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang, 1994, hlm. 45–47.
- Syuhudi Ismail, M. “Kaidah Keshahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah.” Jakarta: PT. Bulan Bintang, Cet. Ke-IV, 2014, hlm. 215–220.
- Wahab, Fatkhul. “Kualitas Hadis Shahih, Hasan, Dhaif sebagai Hujjah dalam Hukum Islam.” *MAQASHID: Jurnal Ilmu dan Pemikiran Hukum Islam*, Vol. 6, No. 1 (Mei 2023), hlm. 1–18.
- Yusri, M. *Kritik Sanad dan Matan Hadis: Telaah Metodologis terhadap Keshahihan Hadis Nabi*. *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 24, No. 2 (2023), hlm. 198.
- Zamroni, Mohamad. “Integrasi Teknologi dalam Studi Hadis.” *Jurnal Living Hadis*, Vol. 7, No. 1 (2023).